

**PERBEDAAN TINGKAT STRES KERJA ANTARA PERAWAT
KRITIS DAN PERAWAT GAWAT DARURAT
DI RSUD DR. MOEWARDI SURAKARTA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Meraih Derajat Sarjana S-1 Keperawatan**



Oleh:

**WIDODO
J 210.060.026**

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah sakit sebagai salah satu fasilitas pelayanan kesehatan memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya mempercepat peningkatan derajat kesehatan masyarakat Indonesia. Salah satu profesi yang mempunyai peran penting di rumah sakit adalah perawat.

Perawat adalah salah satu profesi di rumah sakit yang berperan penting dalam penyelenggaraan upaya menjaga mutu pelayanan kesehatan di rumah sakit. Pada standar tentang evaluasi dan pengendalian mutu dijelaskan bahwa pelayanan keperawatan menjamin adanya asuhan keperawatan yang bermutu tinggi dengan terus-menerus melibatkan diri dalam program pengendalian mutu di rumah sakit (Aditama, 2004).

Perawat merupakan sumber daya manusia terpenting di rumah sakit karena selain jumlahnya yang dominan (55 - 65%) juga merupakan profesi yang memberikan pelayanan yang konstan dan terus menerus 24 jam kepada pasien setiap hari. Oleh karena itu pelayanan keperawatan sebagai bagian integral dari pelayanan kesehatan jelas mempunyai kontribusi yang sangat menentukan kualitas pelayanan di rumah sakit. Sehingga setiap upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan rumah sakit harus juga disertai upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan (Yani, 2007).

Perawat sebagai anggota membawa perfektif yang unik dalam interdisiplin tim. Perawat memfasilitasi dan membantu pasien untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dari praktek profesi kesehatan lain. Perawat berperan sebagai penghubung penting antara pasien dan pemberi pelayanan kesehatan. Perawat mempunyai peran yang sangat penting dalam suatu rumah sakit salah contohnya perawat kritis dan perawat IGD. Mereka harus mempunyai kemahiran dalam melakukan tindakan asuhan keperawatan, baik di bidang keperawatan gawat darurat maupun dalam keperawatan kritis.

Perawat perawatan kritis adalah bahwa dalam perawatan khusus yang berhubungan dengan manusia secara khusus tanggapan terhadap masalah-masalah yang mengancam nyawa. Seorang perawat perawatan kritis adalah perawat profesional berlisensi yang bertanggung jawab untuk memastikan bahwa sakit akut dan kritis pasien dan keluarga mereka menerima perawatan yang optimal (Viejo *cit American Association of Critical-Care Nurses*, 2008).

Perawat instalasi gawat darurat (IGD) perawat bekerja di suatu daerah staf dan dilengkapi untuk penerimaan dan perawatan orang dengan kondisi yang membutuhkan perawatan medis segera, termasuk penyakit serius dan trauma. Perawat IGD Perawat IGD merupakan suatu pekerjaan yang memiliki peran dan kondisi tertentu ([Rahardjo](#), 2007).

Pelayanan dan pertolongan pada pasien kritis dan pasien gawat darurat di Rumah Sakit semakin meningkat jumlahnya, maka diharapkan

setiap perawat diharuskan mempunyai ketrampilan khusus dalam keperawatan. Misalnya perawat-perawat kritis yang bekerja di ICU, ICCU, PICU, NICU dan perawat IGD. Oleh karena itu perawat kritis dan perawat IGD mempunyai peran masing-masing dalam melakukan pelayanan maupun pertolongan pada pasien baik pasien kritis maupun pasien gawat darurat. Perawat kritis mereka berkaitan dengan masalah perawatan pasien yang kompleks. Kegiatan mereka meliputi penilaian risiko, interpretasi tes diagnostik dan memberikan pengobatan, yang mungkin termasuk resep obat. Sedangkan perawat IGD mereka harus tanggap dan cepat dalam menangani pasien-pasien gawat darurat seperti korban bencana, kecelakaan, perawatan medis segera dan lainnya. Situasi inilah yang sering memicu terjadinya stres kerja (Jacinta, 2008).

Stres merupakan ketidakmampuan mengatasi ancaman yang dihadapi oleh mental, fisik, emosional dan spiritual manusia yang pada suatu saat dapat mempengaruhi kesehatan fisik manusia tersebut. Menurut Sheward *cit* Yani (2007) mengatakan bahwa perawat yang bekerja lembur terus menerus atau bekerja tanpa dukungan yang memadai cenderung untuk banyak tidak masuk kerja dan kondisi kesehatan yang buruk.

Menurut hasil penelitian Andreas (2009), menunjukkan kemampuan individu dalam mengambil sikap di tempat kerja memberi pengaruh yang cukup besar sebagai penyebab stres kerja. Faktor sikap kerja merupakan faktor yang dominan dalam menyebabkan stres pada perawat mungkin disebabkan karena kondisi yang dihadapi individu dalam

kehidupan sehari-hari, baik yang berkaitan dengan pekerjaan maupun kehidupan pribadi.

Penelitian dari *National Institute for Occupational Safety and Health* (NIOSH) menetapkan perawat sebagai profesi yang beresiko sangat tinggi terhadap stress menunjukkan alasan mengapa profesi perawat mempunyai resiko yang sangat tinggi terpapar oleh stres adalah karena perawat memiliki tugas dan tanggungjawab yang sangat tinggi terhadap keselamatan nyawa manusia. Selain itu ia juga mengungkapkan pekerjaan perawat mempunyai beberapa karakteristik yang dapat menciptakan tuntutan kerja yang tinggi dan menekan. Karakteristik tersebut adalah otoritas bertingkat ganda, heterogenitas personalia, ketergantungan dalam pekerjaan dan spesialisasi, budaya kompetitif di rumah sakit, jadwal kerja yang ketat dan harus siap kerja setiap saat. Serta tekanan-tekanan dari teman sejawat. Schultz dan Schultz *cit* Basuki, (2009).

Hasil dari penelitian Tyas (2006) menunjukkan adanya hubungan antara tingkat stres kerja dengan tingkat empati pada perawat di instalasi rawat inap RSUD kota Yogyakarta. Berdasarkan hasil riset PPNI (2006) bahwa 50,9% perawat Indonesia yang bekerja di empat provinsi mengalami stres kerja sering pusing, lelah, tidak ada istirahat karena beban kerja terlalu tinggi dan menyita waktu, gaji rendah dan insentif yang tidak memadai.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan berupa observasi kepada perawat kritis di ruang ICU, ICCU, PICU/ NICU menunjukkan bahwa adanya perawat harus selalu siaga memantau perkembangan kesehatan

penyakit pasien. Jika terjadi sesuatu pada pasien, perawat kritis segera menangani tindakan baik dibantu oleh dokter ataupun rekan sekerja sesama perawat. Gambaran tersebut mengharuskan perawat dalam keadaan sehat dan sigap, sementara pada saat bersamaan terdapat perawat kritis yang dalam keadaan kurang sehat. Hasil observasi ini juga didukung dari hasil wawancara dari dua perawat kritis yang menyatakan bahwa kondisi pasien yang tidak kunjung sehat dapat memicu kejenuhan dalam perawatan yang pada akhirnya perawat dapat menjadi stress.

Hal serupa terjadi pada perawat gawat darurat, hasil wawancara kepada 10 perawat gawat darurat secara garis besar mengatakan bahwa beban kerja yang tinggi sebanyak (40%), rasio antara tenaga perawat gawat darurat dengan jumlah pasien yang tidak seimbang (20%), sedangkan sisanya karena masalah fisik atau kelelahan sebanyak (40%). Maka perawat gawat darurat dituntut harus siap baik secara fisik maupun secara mental dalam menangani pasien berkaitan dengan pasien yang banyak datang dengan kondisi berbagai macam, baik korban kecelakaan maupun dengan kondisi yang lainnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data yang telah diuraikan pada latar belakang, maka penting untuk diteliti “Apakah Ada Perbedaan Tingkat Stress Kerja Antara Perawat Kritis Dan Perawat Gawar Darurat di RSUD Dr. Moewardi Surakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan tingkat stress kerja antara perawat kritis dan perawat Gawat Darurat di RSUD Dr. Moewardi Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat stres kerja perawat kritis di RSUD DR. Moewardi Surakarta.
- b. Untuk mengetahui tingkat stres kerja perawat Gawat Darurat di RSUD Dr. Moewardi Surakarta.
- c. Untuk menganalisis tingkat stres kerja perawat kritis dan perawat Gawat Darurat di RSUD Dr. Moewardi Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Rumah Sakit

- a. Memberikan masukan kepada rumah sakit selaku pemberi pelayanan kesehatan (yang didalamnya terdiri dari salah satu komponen karyawan terbesar yaitu perawat, untuk melakukan kebijakan dalam pengelolaan stres kerja terhadap perawat.
- b. Memberikan masukan kepada rumah sakit sebagai penentu kebijakan untuk memperhatikan dan merencanakan sumber daya manusia kesehatan secara komprehensif.

2. Bagi Profesi Perawat

- a. Membantu profesi perawat dalam mempelajari sekaligus mengenali bahwa pekerjaan perawat adalah sebuah pekerjaan yang beresiko terhadap kondisi kesehatan.
- b. Nantinya dapat memberikan stimuli bagi profesi perawat agar dapat mengantisipasi dan dapat melakukan manajemen stres secara efektif dan efisien.
- c. Nantinya dapat memberikan masukan kepada organisasi profesi agar dapat melakukan suatu kajian-kajian keilmuan terkait dengan manajemen stress bagi perawat di wilayah kerjanya.

3. Bagi Penulis

- a. Belajar mengasah kemampuan meneliti dan peduli terhadap profesi perawat.
- b. Mendorong penulis untuk memulai dan terus mampu mengembangkan diri, berpandangan luas dan bersikap professional.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini dititik beratkan pada perbedaan tingkat stress kerja antara perawat kritis dan perawat Gawat Darurat di RSUD Dr. Moewardi Surakarta. Penelitian yang sama sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan oleh peneliti laen, namun ada beberapa penelitian yang mirip dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti antara lain.

Penelitian lain yang berhubungan dengan stres kerja antara lain :

1. Rini, W, A (2007). Hubungan antara stres kerja perawat dengan pendokumentasian proses keperawatan di Irna Ashifa RSUI kustati Surakarta. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *asosiatif* Data tingkat stres kerja responden dikumpulkan dengan kuesioner. Subyek penelitian berjumlah 19 orang perawat.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada jumlah variabel, lokasi, sample dan instrument yang dipergunakan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif non eksperimental menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang diteliti adalah perawat kritis dan perawat gawat darurat di RSUD Dr. Moewardi Surakarta. Menggunakan kuesioner sebagai alat ukur yang bersifat tertutup dan langsung dalam bentuk kuesioner, untuk mengukur tingkat stress kerja.

2. Tyas, K (2004). Hubungan antara tingkat stres kerja dengan tingkat empati pada perawat di instalasi rawat inap RSUD kota Yogyakarta, jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif non eksperimental menggunakan pendekatan *cross sectional*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara tingkat stres kerja dengan tingkat empati pada perawat di instalasi rawat inap dengan koefisien rank spearman $r = 0,511$ (hubungan negatif) sampelnya 30 perawat yang bekerja di instalasi rawat inap RSUD kota yogyakarta. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada lokasi, populasi, sample dan instrument yang digunakan.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada jumlah variabel, lokasi, sample dan instrument yang dipergunakan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif non eksperimental menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang diteliti adalah perawat kritis dan perawat gawat darurat di RSUD Dr. Moewardi Surakarta. Menggunakan kuesioner sebagai alat ukur yang bersifat tertutup dan langsung dalam bentuk kuesioner, untuk mengukur tingkat stress kerja.

3. Basuki, (2009). Hubungan antara stres kerja dengan gangguan kesehatan kerja perawat di Instalasi Rawat Darurat RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik korelasi dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *cross sectional*. Data tingkat kecerdasan emosional dan tingkat stres kerja responden dikumpulkan dengan kuesioner. Subyek penelitian berjumlah 20 orang perawat Instalasi Rawat darurat dengan kriteria : tidak sedang dalam masa cuti atau mendapat tugas belajar, bersedia menjadi responden, dan bukan kepala ruang. Penelitian dilakukan mulai tanggal 3 April 2008 sampai 10 April 2008.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada jumlah variabel, lokasi, sample dan instrument yang dipergunakan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif non eksperimental menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang diteliti adalah perawat kritis dan perawat gawat darurat di RSUD Dr.

Moewardi Surakarta. Menggunakan kuesioner sebagai alat ukur yang bersifat tertutup dan langsung dalam bentuk kuesioner untuk mengukur tingkat stress kerja.

4. Andreas (2009) Faktor-faktor Penyebab Stres Kerja pada perawat ICU Rumah Sakit Tipe C di Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel menggunakan *proporsional random sampling* dengan sampel 51 perawat.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada jumlah variabel, lokasi, sample dan instrument yang dipergunakan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif non eksperimental menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang diteliti adalah perawat kritis dan perawat gawat darurat di RSUD Dr. Moewardi Surakarta. Menggunakan kuesioner sebagai alat ukur yang bersifat tertutup dan langsung dalam bentuk kuesioner untuk mengukur tingkat stress kerja.